

ISSN 1979-245X

AL-MA'IIYYAH

MEDIA TRANSFORMASI GENDER DALAM PARADIGMA SOSIAL KEAGAMAAN

Volume 02 No. 3
Juli-Desember 2009

Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

STAIN PAREPARE

Studi Gender : Antara Teks dan Konteks dalam Paradigma Sosial Keagamaan

Diterbitkan Oleh :
Pusat Studi Gender (PSG)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Daftar Isi

Susunan Redaksi ⇨ ii

Pengantar Redaksi ⇨ iii-vi

Daftar Isi ⇨ vii

GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Tinjauan Aspek Nilai-nilai Kemanusiaan dan Spiritual)

▣ *Haerun Patty* ⇨ 1-16

REKONSTRUKSI USHUL FIQH DENGAN PENDEKATAN ILMU SOSIAL:

Mencari Metodologi Hukum Islam yang Berkeadilan Gender

▣ *Rahmawati* ⇨ 17-28

GENDER DALAM PERSPEKTIF TAFSIR

(Analisis tentang Asal Kejadian Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer)

▣ *Budiman* ⇨ 29-36

MENELISIK PESAN MORAL DI BALIK POLIGAMI

(Deskripsi Historis Kehidupan Rasulullah Saw., dan Implikasinya dalam Islam)

▣ *Iriani Ambar* ⇨ 37-46

URGENSI BAHASA ARAB DALAM MENGATASI TERJADINYA BIAS GENDER

(Penafsiran Teks dan Konteks Bahasa dalam Wacana Keagamaan)

▣ *H.Abdullah Muhammadon* ⇨ 47-60

KEHADIRAN KAUM WANITA MUSLIMAH DALAM SHALAT JUM'AT

(Studi Kasus Beberapa Masjid di Belanda)

▣ *Shofwatul Aini* ⇨ 61-72

PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Kritis dalam Perspektif Gender)

▣ *Tanwir Umar* ⇨ 73-84

MEWUJUDKAN PERSAMAAN DAN NILAI-NILAI Keadilan TERHADAP PEREMPUAN

(Tinjauan Deskriptif Ayat-ayat Alquran tentang Kesetaraan Gender)

▣ *Hj. Marhani* ⇨ 85-100

KELUARGA SAKINAH

(Antara Tantangan dan Ancaman Globalisasi)

▣ *Abd. Rauf* ⇨ 101-112

KONFLIK WACANA INTERES GENDER DALAM PERSPEKTIF KITAB SUCI DAN AL-HADITS

▣ *Abu Bakar Juddah* ⇨ 113-122

FENOMENA HOMOSEKSUAL DAN LESBIAN

(Tinjauan Analisis Psikologis dan Hukum Islam)

▣ *Ambo Dalle* ⇨ 123-134

PERSPEKTIF EMANSIPASI WANITA DAN KONSEP MITRA KESEJAJARAN KONTEMPORER

▣ *Fikri* ⇨ 135-146

ABORSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

(Meluruskan Problema Perempuan di Mata Publik)

▣ *Fatmawati* ⇨ 147-156

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN TAMAN KANAK-KANAK DAN ANAK USIA DINI

(Studi atas Perkembangan Kepribadian Anak)

▣ *Abdullah Tahir* ⇨ 157-172

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN TAMAN KANAK-KANAK DAN ANAK USIA DINI (Studi atas Perkembangan Kepribadian Anak)

Abdullah Tahir

Abstract

The level of personality development of children is determined by the quality of education. The effort of character building must benefit from relevant method according to situation and factors at work in it. Many aspects that must be taken into account in building the characters of children include the internalization of moral and religious values. In this regard, it must also consider the stages of children development. Children must be treated as a part of social community that involves social interaction.

Kata Kunci : pendidikan, perkembangan anak, pembinaan anak, nilai moral agama, kelompok sosial, interaksi sosial.

Lahir di Pinrang, 14 Mei 1964.
Gelar Sarjana (Drs) diperoleh di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab, tahun 1988.
Memperoleh gelar Magister (M.Si) dalam Program Studi Sosiologi di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar, tahun 2003. Sekarang sebagai Dosen Tetap STAIN Parepare dan STAI DDI Pinrang.

Pendahuluan

Setiap anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan antara satu dengan yang lain, tetapi apabila dipandang secara umum, maka ternyata ada tanda-tanda atau ciri-ciri perkembangan yang hampir bersamaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Berdasar pada adanya kesamaan-kesamaan dalam satu periode inilah, maka para ahli mengadakan dan menetapkan masa atau fase-fase perkembangan anak. dijelaskan bahwa ciri-ciri yang ada pada masing-masing fase tidak hanya muncul secara berurutan, tetapi masing-masing fase antara yang satu dengan lainnya selalu berhubungan dengan fase berikutnya. Perpindahan dari satu fase ke fase berikutnya, senantiasa berjalan secara perlahan-lahan sesuai dengan kodrat kemanusiaan.

Apabila fase-fase perkembangan anak dikaji dan diteliti berdasarkan pola hidup mereka masing-masing, maka ditemukan sejumlah faktor yang melingkupi kehidupannya. Mungkin saja faktor-faktor tersebut, muncul dan terbentuk secara kodrati dari bawahan orang tuanya, namun yang sangat esensial dan membutuhkan pembinaan secara terus menerus adalah faktor lingkungannya. Selain kedua faktor yang mendominasi kehidupan anak ini, terdapat faktor yang seringkali sulit dipahami dari setiap perilaku perkembangan hidup anak. Faktor yang dimaksud adalah faktor kejiwaan, yang mana diperhadapkan oleh sebuah kondisi kodrat bawahan dan faktor lingkungan yang mendominasinya. Dengan demikian, pola pembinaan seorang anak mesti disandingkan dengan keragaman kodrat kejiwaan dan kodrat bawahannya. Demikian pula, dominasi perilaku akibat dari lingkungan mesti senantiasa diperhadapkan oleh adanya perubahan pada kejiwaannya.

Elaborasi sistem pembinaan yang dilakukan terhadap anak, tidak terlepas dari perkembangan hidup anak itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini akan difokuskan pada upaya pembinaan anak akibat adanya desakan sejumlah faktor yang senantiasa berjalan secara perlahan-lahan dan mempengaruhi perkembangan kehidupannya.

Telaah Sistemik terhadap Periodesasi Perkembangan Anak

Sebagai kerangka awal dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, menunjukkan bahwa ternyata teknik yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak adalah dimulai dengan melakukan sistem periodesasi. Meskipun pada kenyataannya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan periodesasi anak memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya. Untuk memberikan kejelasan secara umum terhadap uraian periodesasi yang dimaksud, dikemukakan adanya 3 (tiga) dasar pembagian fase-fase perkembangan anak, yaitu periodesasi berdasarkan biologis, didaktis, dan psikologis.¹

Pertama, periodesasi berdasarkan biologis. Titik berat pembagian tingkat-tingkat perkembangan anak ini adalah didasarkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak atau didasarkan pada proses biologis tertentu. Para ahli mengemukakan pendapat tentang perkembangan biologis anak dengan sudut masing-masing, antara lain sebagai berikut:

- a. Kretshmer, yang menyorot perkembangan manusia dari segi fisik, membagi perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam empat periode :

¹ Moh. Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 23

- 0,0 – 3,0 disebut fullungs periode I, dalam periode ini badan anak menggemuk.
- 3,0 – 7,0 disebut stroking periode I, dalam periode ini badan anak melangsing.
- 7,0 – 13, disebut fullungs periode II, dalam periode ini badan anak nampak menggemuka tetapi memendek.
- 13,0 – 20 disebut strockings periode II, dalam periode ini badan anak langsing lagi.⁴
- b. M. Montessori, ia membagi perkembangan anak sejak lahir sampai meninggal atas empat periode :
- 0,0 – 7,0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indra.
- 7,0 – 12, disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini anak mulai mengenal kesusilaan.
- 12, – 18, disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial.
- 18, – ... disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif.³

Berdasar kepada pandangan kedua ahli di atas, tampaknya masing-masing memiliki pandangan yang sama, namun keduanya berbeda sudut pandang dalam memberikan penjelasan, yang pertama (a) menfokuskan pada aspek perkembangan biologis berdasarkan ciri-ciri fisik. Sementara yang kedua (b) lebih terfokus pada ciri-ciri perilaku akibat perubahan fisik anak.

Kedua, periodesasi berdasarkan didaktis. Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian tingkat-tingkat perkembangan anak adalah materi, yakni apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa-masa tertentu dan bagaimana cara mengajar/mendidik anak pada masa-masa tertentu pula. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh *Johan Amos Comenius*.

Johan Amos Comenius adalah seorang tokoh didaktik yang besar, dan terkenal konsepsinya mengenai pembagian sekolah yang didasarkan pada tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak. Pada masing-masing sekolah tersebut harus disajikan bahan-bahan pelajaran dan metode-metode yang cocok dengan taraf-taraf perkembangan jiwa anak termasuk anak didik. Comenius merumuskan suatu periodesasi yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, yang mana konsepsinya tentang mengacu pada keragaman dan perbedaaan sekolah, sebagai berikut :

² *Ibid.*, h. 59-60

³ *Ibid.*, h. 60

- 1) Fase I, umur 0,0–6,0 thn, masuk scola master (Sekolah Ibu).
- 2) Fase II, umur 06,–12 thn, masuk Scola Vermacula (Sekolah Bahasa Ibu).
- 3) Fase III, umur 12,–18, thn, masuk Scola Latina (Sekolah Latin).
- 4) Fase IV, umur 18,–24, thn, masuk Academia (Akademi).⁴

Ketiga, periodisasi berdasarkan psikologis. Yakni didasarkan atas keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Adapun tokoh-tokoh yang berpendapat demikian, antara lain:

- a. Oswald Kroh. Menurutnya, periodisasi perkembangan anak sebagai berikut :
 - 1) Fase Trots I, yaitu umur 0,0 – 3,0 tahun, fase ini biasanya disebut masa anak-anak awal.
 - 2) Fase Trots II, yaitu umur 3,0 – 13,0 tahun. Masa ini biasanya disebut masa keserasian sekolah.
 - 3) Fase Trots III, yaitu umur 13,0 – sampai akhir remaja. Masa ini biasanya disebut masa kematangan.⁵
- b. Sis Heyster. Tokoh ini menulis periodisasi mana anak-anak itu dari usia 4 (empat) tahun yang dibagi menjadi 3 (tiga) stadium, sebagai berikut:
 - 1) Stadium pertama (masa realisme fantasi), 4 – 8 tahun.
 - 2) Stadium kedua (masa realisme naif), 8 – 10 tahun.
 - 3) Stadium ketiga (masa realisme reflektif), 10 – 12 tahun.⁶

Ciri-ciri Anak Usia Taman Kanak-kanak

Masalah pendidikan kanak-kanak dapat ditinjau dari berbagai segi. Dapat ditinjau sebagai salah satu fase perkembangan manusia yaitu jarak yang teletak antara umur kira-kira 2 tahun dan 6 tahun. Dapat juga ditinjau dari segi institusi pendidikan, di mana sebahagian negara-negara di dunia ini menganggapnya sebagai institusi tidak formal (*non formal institution*). Masalah tentang masa kanak-kanak dapat pula dilihat dari segi tenaga pengajar, kurikulum, pembiayaan dan lain-lain sebagainya.

Para ahli menetapkan periodisasi perkembangan anak masa *post natalis* meliputi masa bayi, balita, masa kanak-kanak, masa intelektual dan masa remaja. Setiap periode itu masing-masing ditandai dengan karakteristik tersendiri. Dalam hal ini, didahului dengan batasan usia kanak-kanak/prasekolah dari segi umur dan kejiwaan. Masa kanak-kanak (estetis)

⁴ Moh. Kasiran, *op. cit.*, h. 47

⁵ *Ibid.*, h. 49

⁶ Agus Sujanto, *op. cit.*, h. 60-63

atau masa keindahan berlangsung antara umur 2-7 tahun.⁷ R. Abd.Jalal menetapkan berlangsung antara 2 - 6 tahun,⁸ sedang Lester D. Crow usia antara 3 - 6,⁹ tahun akan tetapi ukuran umum masa taman kanak-kanak yaitu terjadi antara 4-6 tahun.

Secara implisit dapat dipahami, bahwa ciri-ciri anak usia taman kanak-kanak, dari segi psikologi ditandai telah berfungsinya perasaan anak, karena telah mulai berperanan, begitu pula pemikiran dan hayalnya, meskipun anak masih dikendalikan oleh emosi dan kebutuhannya, sedangkan dari segi pedagogis sifat-sifat pembangkangan telah mulai muncul sebagai masa peralihan menuju masa sekolah.

R. Abdul Djamali mengemukakan ciri psikologi anak usia taman kanak-kanak, sebagai berikut :

- a. Egosentris, artinya ingin memusatkan segala seatu untuk kepentingan diri.
- b. Selalu menentang, membantah, meminta, menyuruh, larang, menganjurkan dan mengharuskan.
- c. Selalu berusaha menarik perhatian.
- d. Selalu meminta untuk dihargai, dipuji dan tidak mau dicela, tidak mau disalahkan atau dianggap tidak dapat melakukan sesuatu.
- e. Keberaniannya bertambah dan rasa takut mulai berkurang.^{iv}

Piaget berpendapat bahwa kanak-kanak itu mewarisi kecenderungan (*tendency*) untuk beradaptasi, yaitu merubah dirinya untuk menyesuaikan dengan alam sekitar (*environment*), ini disebut asimilasi. Ia mengemukakan bahwa masa tersebut sebagai fase perkembangan pra-konseptual (*praconceptual*), yakni antara umur 3 dan 7 tahun.¹¹

Lebih lanjut Piaget menyatakan bahwa kanak-kanak menanggapi alam ini dengan struktur (*skema*) yang ada padanya. Oleh sebab itu, kanak-kanak menanggapi sesuatu benda, bola misalnya adalah bagian dari struktur hidupnya yang mungkin saja berbeda menurut fase perkembangan. Dalam situasi yang demikian saatnyalah untuk berada di taman kanak-kanak atau beralih kesempatan untuk bermain ke rumah teman sebayanya.

⁷ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT. Al'Ma'arif, t.th), h. 96

⁸ R. Abdul Djamali, *Psikologi dalam Hukum*, (Cet. I; Bandung: CV. Amico, 1984), h. 32

⁹ Lester D. Crow., Alice Crow, *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 103

¹⁰ *Ibid.*, h. 44

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), h. 72

Pada usia taman kanak-kanak, anak telah memiliki keseimbangan badan, kemungkinan jatuh sedikit sekali, di samping itu anak sudah dapat mengira-ngira kegiatan yang berbahaya dan yang tidak berbahaya. Gerakan motoris anak ada yang disertai kesadaran dan kemauan, ada pula yang terjadi di luar kesadarannya. Karena itu, gerakan motoris ini digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu motorik statis, motorik ketangkasan dan motorik penguasaan.¹²

Kalau pada masa pertama sebagai masa pengenalan dan latihan serta pembiasaan terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, maka pada masa kedua adalah masa keindahan, di mana pada masa keindahan (estetis) ini perasaan dan emosi memegang peranan penting, sementara dalam masa ketiga adalah adalah masa intelek yaitu masa mulainya berkembang daya nalar dan fikir pada anak demikian pula perhatian terhadap alam sekitar pun telah tertanam dan pada masa inilah mulainya anak masuk belajar pada tingkat sekolah rendah (Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah).

Adapun yang terkait dengan kematangan mental intelektual, anak telah memiliki kreatifitas dalam permainan sederhana. Mereka telah bisa membuat sesuatu dengan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Sudah memiliki dorongan untuk mengetahui sesuatu yang menimbulkan pertanyaan. dari aspek kematangan emosi, anak sudah dapat menunjukkan ketidak terikatan emosinya dengan suasana rumah, dengan kata lain anak sudah dapat berpisah dengan ibu, tidak lagi harus selalu dekat dengan ibu. Guru sudah dihargai sehingga perintah guru diikuti, tanpa mengeluh, tidak lagi terlalu cepat menangis bila ada hal yang diinginkan.

Upaya-upaya Pembinaan Anak Usia Dini

Hampir semua ahli-ahli pendidikan setuju bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak adalah pada fase taman kanak-kanak ini. Aspek-aspek yang dikembangkan adalah komponen intelektual, emosional, sosial, jasmani, pergerakan (motor), estetik, dan moral. Pada aspek intelektual maka fungsi taman kanak-kanak adalah memudahkan transisi dari fase kecerdasan sensory motor ke fase kecerdasan konseptual dan membina dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan intelektual ini merupakan aspek yang paling besar di negara-negara industri.

Upaya pembinaan anak di Taman Kanak-kanak mencakup semua aspek kepribadian anak; fisik jasmani, dan kejiwaan yaitu segi mental intelektual, emosi, dan segi sosial, jiwa keagamaan dan kreatifitas. Sedangkan sistemnya yaitu proses latihan dan pembinaan yang teratur, intensif serta konsisten dalam pembinaan sesuai dengan fisik dan psikhis anak.

¹² Zukifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h. 32

Untuk memaksimalkan pembinaan anak secara intensif, paling tidak terdapat 2 (dua) aspek dasar yang mesti diperhatikan, sebagai berikut:

1. Aspek Perencanaan

Kegiatan layanan pembinaan akan terlaksana dengan baik dan berhasil guna apabila diawali dengan perencanaan yang sistematis, terarah dan terpadu. Perencanaan tersebut merupakan acuan dasar untuk membuat program pelaksanaan kegiatan bimbingan. Pada tahapan perencanaan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Pengumpulan data diperlukan sebagai bahan dasar bagi penyusunan program.
- 2) Penyusunan program dilakukan secara bersama dengan seluruh tenaga kependidikan di Taman Kanak-kanak termasuk orang tua di bawah koordinasi kepala Taman Kanak-kanak.
- 3) Koordinasi pelaksanaan dengan memberi kesempatan kepada semua pihak yang terkait untuk memahami program serta peranan masing-masing pelaksanaannya.
- 4) Penyediaan fasilitas yang diperlukan.¹³

2. Aspek Pembinaan

Pembinaan anak pada Taman Kanak-kanak adalah menyeluruh dan melingkupi semua aspek kepribadian anak. Pembinaan anak bukan semata-mata dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, gerakan fisik dan motorik, akan tetapi pada usia ini segi perkembangan kerohanian anak juga perlu memperoleh perhatian. Perkembangan jiwa anak pada masa kanak-kanak menunjukkan emosi yang lebih sukar mengendalikan diri dan egoismenya menonjol. Ia mulai mengenal identitas dirinya, pada usia taman kanak-kanak secara psikologi merupakan saat-saat yang paling tepay untuk menanamkan sikap hidup disiplin, pembentukan kepribadian dan penyemaian benih-benih agama.

- 1) Hidup berdisiplin melalui latihan dan pembinaan kegiatan hidup sehari-hari.
- 2) Rasa percaya pada diri sendiri, hormat pada orang tua, tidak kikir, tidak manja.
- 3) Semangat kreatifitas dengan memberikan alat-alat permainan yang melatih kreatifitas dan kecerdasan anak.
- 4) Rasa keagamaan melalui shalat berjamaah di mushallah atau sekeluarga di rumah.
- 5) Merangsang agar ia dapat mengutarakan pendapat nya tentang sesuatu.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Program Kegiatan Belajar Mengajar, Pedoman Bimbingan*, (Cet. II; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 17

Cara hidup berdisiplin, rasa percaya diri dan semangat moral, semangat kreatifitas, serta rasa keagamaan merupakan hal-hal pokok dan penting untuk diperhatikan. Masa anak usia Taman Kanak-kanak memang merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang kuat.

Para orang tua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak dengan maksud sebagai berikut :

- 1) Memberi kesempatan pada anak untuk berada dalam situasi sosial yang lebih luas sebelum berada dalam situasi sosial yang lebih luas dan berbelit.
- 2) Memberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang luas sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 3) Kesempatan membangun suatu pengertian dasar yang luas melalui pengolahan pengalaman baru dan yang lama.
- 4) Memberi kesempatan pertumbuhan perasaan tanggung jawab.¹⁵

Pada Taman Kanak-kanak, anak hidup dalam lingkungan dan situasi sosial yang lebih luas adalah sangat berbeda dengan lingkungan dan situasi sosial di tengah-tengah keluarga. Dalam situasi pergaulan sosial yang demikian luas itu, anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, hidup dan bergaul dengan teman sebaya dan guru mereka dengan corak latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Kesemuanya itu adalah pengalaman yang berharga bagi anak dalam rangka untuk mencapai kematangan sosial.

Pada lingkungan Taman Kanak-kanak, anak berpeluang belajar memikul tanggung jawab. Dengan tugas dari guru yang diberikan kepada mereka, anak dilatih, dibesarkan, dididik dan diarahkan agar memiliki perasaan tanggung jawab. Dalam hal ini, guru dapat berperanan sebagai pembimbing, pengawas dalam mengarahkan anak pada setiap tugas yang diberikan kepadanya.

Banyak aspek yang menjadi sentuhan pembinaan pada taman kanak-kanak seperti penanaman nilai-nilai moral dari orang tua yang mengerti dan menjalankan ajaran agama dalam hidup mereka, yang berarti bermoral agama, maka sudah barang tentu pengalaman anak yang menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula. Jadi tanpa dibiasakan dan ditanamkan sikap dan perilaku yang baik menurut ajaran agama khususnya agama Islam untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hidup bermoral tentunya ia tumbuh dan berkembang tanpa mengenal moral agama tersebut.

¹⁴ H. A. Nazri Adlani, et. al., *Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*, (Cet. I; Jakarta: Panitia Muzakarah Ulama Depag RI dan MUI-UNICEF, 1987), h. 41

¹⁵ B. Simanjuntak dan IL. Pasaribu, *op. cit.*, h. 103

Jadi dalam hal ini, anak usia taman kanak-kanak mesti diberikan pembinaan mental dalam bentuk moral agama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, sebagai berikut :

Pembinaan moral/mental agama, harus dilaksanakan terus-menerus sejak seorang anak itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (Menurut pendapat kebanyakan ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun).¹⁶

Pembinaan yang dilakukan dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kecerdasan anak.

Teknik-teknik Pembinaan Anak

Bentuk pelayanan dalam program pembinaan di Taman kanak-kanak meliputi pelayanan informasi, pelayanan penyuluhan, pelayanan penempatan dan pelayanan tindak lanjut. Kelima bentuk pelayanan itu merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam program bimbingan, agar dapat tercapai tujuan serta terpenuhi fungsi bimbingan.

Secara umum, teknik yang digunakan dalam pembinaan, mengambil dua pendekatan yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara perorangan.

- 1) Pembinaan kelompok, yakni penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok.
- 2) Bimbingan perorangan, yakni pembinaan yang berupa pemberian bantuan secara individual dengan berkomunikasi secara langsung.¹⁷

Pada proses bimbingan ini, pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan serta contoh-contoh dan pengertian-pengertian diberikan secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuannya. Karena itu, maka pembinaan bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah berjalan berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhannya, kemampuan dan tingkat usia yang sedang dilalui anak. Dalam QS. *al-Baqarah* (2):256, Allah SWT., berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁸

Pada ayat tersebut di atas dapat difahami bahwa dalam membina dan menanamkan nilai pada anak, tidaklah berarti harus dipaksakan, melainkan harus menempuh proses yang relatif panjang, seperti halnya proses penyiaran ajaran agama Islam kepada umat manusia.

Pembinaan anak usia Taman kanak-kanak harus dilakukan sedini mungkin yakni dimulai dari sejak kecil. Hal ini memang wajar, karena saat itu segala pengalaman anak yang diperoleh akan terkesan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, maka pembinaan yang sesungguhnya harus mendapat perhatian penuh. Jadi tidak mengherankan kalau ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa : "Anak-anak meniru tabiat orang yang mendampingiya dalam lima tahun pertama dari umurnya".¹⁹ Sehubungan dengan hal ini Ibnu Jauzi menulis dalam bukunya, sebagai berikut:

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya.²⁰

Ungkapan Ibnu Jauzi diatas, dipahami bahwa pembinaan harus dilakukan sejak kecil (pada masa kanak-kanak), jangan sampai anak-anak dibiarkan tanpa pembinaan dan bimbingan serta petunjuk-petunjuk, bahkan sejak kecil anak dibiasakan kepada adat dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila anak dibiarkan tanpa diperhatikan dengan baik mengenai pembinaanya, maka sudah barang tentu ia hanya meniru kebiasaan-kebiasaan yang ada dengan tidak memperdulikan latar belakang dampak yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa pemeliharaan lebih baik daripada perawatan. Andai kata pembinaan pada anak tidak dilakukan khususnya pada usia pertumbuhan yang dilaluinya (usia kanak-

¹⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1971), h. 63

¹⁹ Mohd. Athiyah Al Abrasyi, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Djohar Bahri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 104

²⁰ *Ibid.*, h. 105

kanak), dan anak menjadi dewasa tanpa mengenal nilai-nilai moral agama, maka akan sukar baginya untuk menikmati betapa pentingnya agama dalam hidup, sehingga menjadi acuh tak acuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini tepatlah apa yang dikatakan oleh Al Gazali dan Ibnu Sina bahwa "Anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecilnya kepada adat kebiasaan yang terpuji, sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar".²¹

Cara pembiasaan yang penekanannya pada latihan-latihan yang teratur, intensif agar anak dengan kesadarannya terbiasa berbuat. Penyajian materi pelajaran senantiasa berintikan latihan dan pembiasaan.

Taraf pembiasaan; pada masa vital, masa kanak-kanak dan separoh masa sekolah. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapatlah dimulai latihan berpuasa dan bershalat.²²

Pelaksanaan metode latihan dalam wujud meragakan atau medemonstrasikan, mengulang-ulangi melafadzkan sesuatu, juga dalam bentuk permainan-permainan. Selama dalam proses latihan guru senantiasa bertindak sebagai pembimbing sambil memperbaiki, meluruskan dan menjelaskan kekeliruan yang dilakukan oleh anak didik. Pada akhirnya anak menyadari kekeliruannya kemudian berusaha memperbaiki.

Cara pembinaan dalam proses belajar mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak didik. Memberikan kesempatan kreatif bagi anak didik. Metode yang dipilih berguna untuk merangsang motif, minat belajar, memberikan peluang ekspresi kreatif, menjamin perkembangan kepribadian, dan meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

Metode apapun yang digunakan hendaknya mendatangkan unsur positif dan menghindari akibat negatif terhadap perkembangan anak. Kesalahan guru menerapkan cara pembinaan maka yang akan menanggung akibatnya adalah anak didik itu sendiri. Kesalahan bisa dalam wujud bukan patokan kondisi anak usia taman kanak-kanak, bisa berarti pula sikap dan watak guru yang mempengaruhi penerapan suatu metode. Karena itu, latihan-latihan yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan kemampuan fisik anak, kemampuan motorik, kemampuan mental intelegensi, kemampuan emosinya dan kecenderungan jiwa sosial anak didik. Dengan demikian kondisi anak menjadi ukuran akan segala bentuk dan berbagai latihan.

²¹ *Ibid.*, h. 111

²² Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 97

Metode latihan penting terhadap pembentukan, kebiasaan dan menumbuhkan akan kesadaran dalam jiwa sebagai modal dalam kehidupan untuk memudahkan pelaksanaan tanggung jawab. Adalah tanggung jawab berat dilaksanakan karena lemahnya mekanisme pembiasaan dan kualitas kesadaran yang dibentuk sejak awal secara intensif.

Diakui bahwa dengan metode belajar "*learning by doing*" atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan.²³

Secara psikologis kebutuhan anak akan keteladanan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwanya. Gharizah yang dimaksud adalah "hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin".²⁴

Pada kurun waktu tertentu perlu diadakan penilaian terhadap pelaksanaan pembinaan. Adapun tujuan penilaiannya, adalah:

- 1) Untuk mengadakan penelitian secara periodik terhadap hasil pelaksanaan program pembinaan, agar dapat diketahui bagian mana yang perlu diperbaiki.
- 2) Dalam rangka memperkuat fikiran-fikiran dan ide-ide yang mendasari pelaksanaan program bimbingan.
- 3) Untuk melengkapi bahan-bahan informasi dan data yang diperlukan yang dapat digunakan dalam memberi bimbingan secara perorangan maupun kelompok.
- 4) Mendapatkan dasar yang sehat bagi kelancaran pelaksanaan bimbingan yang ada hubungannya dengan masyarakat. Apa yang telah dilaksanakan dalam bimbingan akan menjadi pegangan untuk pelaksanaan pembinaan selanjutnya.²⁵

Jadi dengan dasar uraian di atas, maka berikut ini dapat difahami bahwa pembinaan anak usia taman kanak-kanak adalah mendidik, membimbing, memelihara serta membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji sejak kecilnya sebagai modal yang sangat berharga menyongsong kelangsungan hidupnya demi kebahagiaannya di masa-masa yang akan datang, sebab kebiasaan-kebiasaan yang terbawa dari sejak kecil adalah sampai tua tak terlupakan sedang membiasakan diri di kala besar adalah sulit dan mudah terlupakan.

²³Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuka*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 376

²⁴ *Ibid.*, h. 368

²⁵ Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *op. cit.*, h. 25-26

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Anak Usia

Proses hidup anak akan mampu mencapai taraf kualitas yang berkepribadian luhur dan mulia, apabila ada upaya untuk menerapkan metode pembinaan secara intensif dan menyikapi kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Proses hidup anak merupakan siklus yang diikat oleh aksioma yang mesti disikapi sedini mungkin. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan terhadap anak mutlak diperlukan untuk mencapai derajat kualitasnya.

Situasi anak pra sekolah dalam perkembangan, yaitu perkembangan pengamatan dan bahasa, dan perkembangan kepribadian.²⁶ Anak pada masa ini sudah dapat membedakan berbagai benda di sekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda itu. Anak mulai melepaskan pandangan yang bersifat global dan mulai tertuju pada bagian-bagian tertentu. Dari perkembangan kepribadian, anak mengalami problema dari beberapa segi:

1. Ketergantungan.
2. Otonomi dan disiplin.
3. Perkembangan seksual.
4. Tingkah laku agresif dan bimbingannya.²⁷

Berdasar pada keempat segi perkembangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa persoalan pembinaan anak pada usia Taman kanak-kanak dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan pribadi anak itu sendiri. Hal tersebut berupa problema perkembangan kepribadian yaitu ketergantungan dan deprivosi, otonomi dan disiplin, perkembangan seksual dan tingkah laku agresif. Dari segi psikhis anak mempunyai sejumlah kecenderungan yang dapat mempengaruhi secara negatif perkembangannya. Kondisi kejiwaan anak dapat berubah menjadi kondisi yang tidak mendukung perkembangan kepribadian anak, terlebih lagi jika faktor luar tidak mendukung perkembangan kepribadiannya.

Faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan anak, meliputi :

1. Kelompok Sosial di Taman Kanak-kanak

Kondisi anak sangat dipengaruhi oleh pergaulan sosialnya. Semakin luas pergaulan sosialnya maka sudah barang tentu memerlukan pula pembinaan yang intensif. Artinya, apabila anak dibiarkan untuk memiliki pergaulan secara bebas, sementara lingkungan pergaulannya di luar proses pembinaan pendidikan, maka dapat mengakibatkan control pembinaan sosialnya akan melemah, bahkan dapat berakibat fatal.

²⁶ B. Simanjuntak dan IL. Pasaribu, *op. cit.*, h. 103

²⁷ *Ibid.*, h. 104

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengusahakan adanya wadah bermain dan berkreasi bagi anak yang dapat mengembangkan pendidikannya secara intensif dan teratur. R. Abd. Jalal menyatakan, sebagai berikut:

Suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial.²⁸

Kaitannya dengan lingkungan Taman Kanak-kanak sebagai lingkungan sosial di dalamnya hidup sejumlah individu dengan berbagai latar belakang, baik guru maupun teman belajar. Latar belakang individu yang beragam yang dijumpai anak di lingkungan Taman Kanak-kanak jelas merupakan suatu kondisi yang membendung kehidupan sosial anak.

Pergaulan anak pada lingkungan yang lebih luas di Taman Kanak-kanak berarti anak belajar mematangkan dirinya. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan terhadap anak dapat merubah sikap yang telah ada bahkan tingkah lakunya akan meniru lingkungan.

2. Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Taman Kanak-kanak

Proses interaksi sosial anak dengan lingkungan tempat belajarnya, membentuk suasana belajar yang sering dinamakan dengan interaksi (peniruan), sugesti dan identifikasi, serta faktor simpati. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam mempengaruhi anak memperoleh pengalaman dan sejumlah pengaruh positif yang lain.

Situasi sosial yang mewarnai interaksi sosial dengan bermacam-macam corak, sikap dan perilaku yang dijumpainya, menjadikan anak mengalami proses belajar sosial yang diperlukan, artinya dalam lingkungan wilayah pergaulan di Taman Kanak-kanak sejumlah pengalaman-pengalaman bisa dijumpai anak didik. Pengalaman mana yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kepribadiannya, memang tidak dapat dipungkiri bahwa situasi sosial yang dijumpai anak dalam interaksinya di Taman Kanak-kanak membawa dua kemungkinan yaitu : kemungkinan positif, dan kemungkinan negatif, kemungkinan mendidik dan kemungkinan tidak mendidik.

Oleh sebab itu, guru hendaknya senantiasa berupaya untuk menciptakan situasi sosial yang mendidik dan agamis di dalam pergaulan anak-anak, situasi edukatif yang dimaksud adalah keadaan yang memperlihatkan adanya unsur-unsur pembiasaan, pendidikan dalam hubungan anak, terutama dengan guru. Situasi edukatif dapat diwujudkan ke dalam tiga bentuk yaitu : keadaan di sekitar anak mencerminkan suasana mendidik, komunikasi guru

²⁸ R. Abdul Djamali, *op. cit.*, h.91

dengan anak mengandung nilai-nilai pendidikan begitu pula dalam hal perilaku guru. Sedangkan suasana agamis yang dimaksud adalah keadaan yang memperlihatkan tentang situasi keagamaan dalam hubungan anak di lingkungan Taman Kanak-kanak.

Menyimak beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak taman kanak-kanak mencakup segi psikis dan sosial. Sementara segi psikis mencakup perkembangan bahasa dan pribadi anak yang disertai dengan problema-problema yang dihadapi, yaitu berupa ketergantungan, otonomi dan disiplin tingkah laku agresif. Sedangkan segi sosial berkaitan dengan kelompok sosial dan interaksi sosial yang intinya situasi sosial yang mendidik dan mengandung nilai-nilai agamis.

Penutup

Taraf perkembangan keribadian anak akan mencapai kualitas yang baik apabila disertai dengan pembinaan pendidikan yang baik pula. Upaya membentuk karakter pribadi anak yang kualitas harus seiring dengan penggunaan metode pembinaan yang relevan dengan kondisi atau faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Banyak aspek yang menjadi sentuhan pembinaan pada taman kanak-kanak seperti penanaman nilai-nilai moral agama secara intens. Oleh sebab itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan anak, yaitu: (1) memperhatikan taraf perkembangan pribadi berdasarkan perubahan fase perkembangan hidupnya, baik secara fisik maupun secara psikis; (2) mencermati ciri-ciri perkembangan anak; dan (3) melakukan pembinaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, paling pembinaan yang berhubungan kelompok kelompok sosial dan interaksinya.

Guru atau pendidik hendaknya senantiasa berupaya untuk menciptakan situasi sosial yang mendidik dan agamis di dalam pergaulan anak-anak. Situasi edukatif yang dimaksud adalah keadaan yang memperlihatkan adanya unsur-unsur pembiasaan, pendidikan dalam hubungan anak, terutama dengan gurunya sendiri. Sedangkan suasana agamis yang dimaksud adalah keadaan yang memperlihatkan tentang situasi keagamaan dalam hubungan anak di lingkungan Taman Kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Abrasyi Mehd. Athiyah., *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Djohar Bahri LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Adlani, H. A. Nazri, et.al., *Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*. Cet. I; Jakarta: Panitia Muzakarah Ulama Depag RI dan MUI-UNICEF, 1987.
- Alice Crow, Lester D. Crow., *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Program Kegiatan Belajar Mengajar, Pedoman Bimbingan*. Cet. II; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1971.
- Djamali, R. Abdul. *Psikologi dalam Hukum*. Cet. I; Bandung: CV. Amico, 1984.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.
- Kasiran, Moh. *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Marimba, Drs. Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Al'Ma'arif, t.th.
- al-Nahawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam." Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Zukifli L., *Psikologi Perkembangan*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992.